

KERIKIL-KERIKIL TAJAM

Pernikahan



Permata Hikmat Bagi Rumah Tangga
yang Bergumul dengan
Kekerasan dan Ketidaksetiaan



DUTA HARAPAN

D U N I A ®

Penerjemah: Tim Penerjemah Gloria, Lidia Torsina (What is The Promise of Marriage?)
Editor: Tim Editor Gloria, Dwiyanto Fadjaray
Penyelaras Bahasa: Natalia Endah, Marlia Kusuma Dewi
Penata Letak: Mary Chang
Desain Sampul: Mary Chang
Foto Sampul: *wallpaperswide.com*

Petikan ayat-ayat Alkitab dikutip dari ALKITAB versi Terjemahan Baru
Lembaga Alkitab Indonesia © LAI 2003

ISBN 978-1-62707-260-1

Copyright © 2014 RBC Ministries • Naskah dilindungi oleh Hak Cipta
Dicetak di Indonesia.



APA YANG DIJANJIKAN PERNIKAHAN?

Discovery Series: *What is The Promise of Marriage?* (David Egner)

BILA KATA-KATA MELUKAI HATI

Discovery Series: *When Words Hurt* (Jeff Olson)

MENGATASI KEKERASAN DALAM KELUARGA

Discovery Series: *When Violence Comes Home*
(Tim Jackson dan Jeff Olson)

KETIKA PASANGAN TIDAK SETIA

Discovery Series: *When A Spouse is Unfaithful* (Tim Jackson)



DAFTAR ISI

PENGANTAR	7
APA YANG DIJANJIKAN PERNIKAHAN?.....	9
Janji yang Memudar	11
Visi yang Diperbarui.....	13
Empat Tahapan Pernikahan Sehat	15
Harapan.....	16
Ikatan Janji.....	22
Kekecewaan	26
Pemenuhan.....	31
Tindakan Kasih.....	37
Realitas di Balik Angan-Angan.....	39
BILA KATA-KATA MELUKAI HATI	41
Kekuatan Kata-Kata	45
Konflik Pernikahan	47
Penindasan Verbal dalam Pernikahan	51
Kerusakan Akibat Penyiksaan Verbal yang Parah	56
Menghadapi Kata-Kata yang Menyiksa.....	59
MENGATASI KEKERASAN DALAM KELUARGA... 73	
Seputar Penganiayaan Dalam Pernikahan	77
Luka-Luka Akibat Penganiayaan	81

Mitos Tentang Istri yang Mengalami Penganiayaan	83
Reaksi Istri Terhadap Penganiayaan	88
Mungkinkah Terjadi Rekonsiliasi (Pemulihan Hubungan)?	97
Bagaimana Gereja Merespons Pasangan yang Teraniaya?	99
Bagaimana Jika Anda Adalah Istri yang Teraniaya?.....	101
KETIKA PASANGAN TIDAK SETIA.....	103
Apakah Perselingkuhan Itu?	107
Cara Pasangan yang Tidak Setia “Menjelaskan” Perselingkuhannya.....	110
Apakah yang Memicu Perselingkuhan?.....	111
Proses Pemulihan.....	116
Pemulihan Hati	129



PENGANTAR

Setiap orang memasuki mahligai pernikahan dengan serangkaian pengharapan—adanya kebahagiaan, rasa aman, keintiman, dan saling membutuhkan. Namun sering kali, masalah-masalah muncul seiring berjalannya waktu yang mulai mengikis pengharapan-pengharapan itu.

Tiap keluarga menghadapi masalah yang beragam. Mulai dari kata-kata yang menyakiti hati antara suami dan istri atau antara orangtua dan anak-anak, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, dan bahkan perselingkuhan. Meskipun itu semua berawal dari hal-hal sepele, tetapi jika tidak diselesaikan akan bisa menjadi masalah yang serius. Adakalanya keluarga-keluarga Kristen sering menutup-nutupinya. Meskipun pihak luar tidak melihat adanya masalah dalam keluarga tersebut, kerikil-kerikil tajam yang bermunculan itu dapat menciptakan penderitaan hebat dalam pernikahan.

Dalam buku ini, konselor David Egner, Tim Jackson, dan Jeff Olson membagikan permata hikmat dari Kitab Suci untuk menolong Anda dalam menyikapi perkataan yang menusuk hati, penganiayaan dalam rumah tangga, perselingkuhan yang menghancurkan, sekaligus juga bagaimana memperbaiki dan mengobarkan lagi janji pernikahan yang pernah diikrarkan.



APA YANG
DIJANJIKAN
PERNIKAHAN?



APA YANG DIJANJIKAN PERNIKAHAN?

Komitmen untuk sehidup semati dapat bertahan lebih kuat daripada anggapan banyak pasangan yang telah bertunangan. Segala kencan, perhatian, dan kasih sayang yang dialami sebelum menikah tidak harus dibuyarkan selamanya oleh kekecewaan karena harapan-harapan yang kandas. Pernikahan masih layak diperjuangkan di dunia di mana satu dari dua pernikahan berujung pada perceraian. Namun, untuk meyakini kembali visi tentang suatu pernikahan yang sepatutnya, kita perlu meninjau harapan-harapan kita, motivasi kita, dan iman kita kepada Allah sendiri.

Dalam tulisannya ini, David Egner, staf penulis RBC, menunjukkan kepada kita bagaimana hikmat Alkitab dapat memperbarui dan menghidupkan kembali janji yang ditawarkan pernikahan bagi sepasang insan yang jauh dari sempurna. —Martin R. DeHaan II

JANJI YANG MEMUDAR

Bob menghambur ke dalam bengkelnya, mengambil sepotong kayu dari bangku kerjanya, dan mencampakkannya ke tumpukan serpihan kayu di pojok ruangan. Ia dan Peggy barusan bertengkar lagi. Ia sudah begitu muak dan tidak bahagia. Ia sempat berpikir untuk masuk ke mobilnya dan pergi untuk

selamanya. Namun kemudian ia teringat akan putri-putrinya, Amy, yang berusia 14 tahun, dan Marcie, yang berusia 16 tahun.

Bob bekerja keras—kadang-kadang sampai 60 jam seminggu. Ia telah membangun rumah yang mereka tempati, juga kandang bagi kuda-kuda ras yang mereka pelihara. Ia telah mencoba untuk memberikan kehidupan yang nyaman dan bebas masalah bagi Peggy dan kedua putrinya. Namun Peggy justru bersikap menjauh dan tidak menghargai upaya yang dilakukan Bob. Ketika mereka mencoba untuk bercakap-cakap, seakan-akan mereka berbicara dalam dua bahasa yang berbeda.

Kadang-kadang kedua putrinya juga mempersulit keadaan. Bob sudah lupa akan banyaknya hal yang sudah dilakukan ayahnya bagi dirinya—dan betapa sedikitnya ia sebagai remaja menghargai orangtuanya itu. Sekarang ia mengalami sendiri bagaimana Amy dan Marcie mulai sama menjengkelkannya seperti Peggy. Gadis-gadis kecil itu telah menjadi remaja yang cuma tahu menuntut dan tidak tahu berterima kasih.

Bob bukanlah orang yang suka membahas tentang perasaannya. Namun sekarang ia tidak bisa mengabaikannya lagi.

Bob bukan orang yang suka membahas tentang perasaannya. Ia selalu mengesampingkan perasaannya agar dapat berkonsentrasi pada pekerjaan yang harus dilakukannya. Namun sekarang ia tidak bisa mengabaikannya lagi. “Inikah yang didapat dari pernikahan,” ia bertanya-tanya, “perasaan sepi, marah, frustrasi, dan kecewa? Aku merasa begitu hampa.”

Sandy dan **Dave** telah menikah hampir 10 tahun, dan Sandy merasa letih. Dave selalu berpindah-pindah kerja karena merasa tidak pernah menemukan “orang yang menghargai usaha yang saya berikan.” Dave ingin cepat-cepat memiliki anak, dan Sandy baru saja mengetahui bahwa ia sedang mengandung anak mereka yang ketiga. Kabar itu mengacaukan emosi Sandy. Ia senang memiliki anak lagi—tetapi bukan sekarang. Mereka tidak akan mampu menanggung biayanya.

Selama ini Dave mudah sekali membeli barang-barang yang ia inginkan—setelah mereka membeli rumah dan mobil yang lumayan mewah. Sandy bekerja keras sekuat kemampuannya, tetapi semakin besar penghasilan Sandy, semakin besar pula pengeluaran Dave. Di sisi lain, Dave malas memangkas rumput, mesin pengering masih rusak, dan jendela di ruang bawah tanah sudah lama tidak diperbaiki.

Sandy merasa terperangkap dan sengsara. Ia tak pernah membayangkan pernikahannya akan jadi seperti ini!

Orangtua Sandy berusaha membantu sekadarnya, tetapi Sandy enggan meminta tolong mereka lagi kecuali benar-benar perlu. Seandainya saja Dave menepati janjinya untuk mendapatkan pekerjaan tetap dan bertanggung jawab atas keuangan keluarganya. Ia telah berulang kali berbicara dengan Dave, dan Dave sudah pernah berjanji—janji-janji yang tidak pernah ia tepati.

Sekarang anggota keluarga itu akan bertambah seorang lagi. Sandy merasa terperangkap dan sengsara. Sepuluh tahun yang lalu ketika ia berdiri di depan altar dan mengikat janji dengan Dave, ia tidak pernah membayangkan pernikahannya akan jadi seperti ini!

VISI YANG DIPERBARUI

Baik Bob maupun Sandy merasa marah, terluka, dan dikhianati. Ini bukan hal yang mereka harapkan. Masa bulan madu tidak berlangsung selama yang mereka impikan. Janji untuk saling memberi kebahagiaan, rasa aman, keintiman, dan kepedulian semakin memudar seiring realitas pernikahan yang dihadapi sehari-hari.

Mereka tidak sendiri. Perasaan mereka dirasakan di banyak biduk pernikahan. Dan tingkat perceraian tentu akan lebih tinggi lagi jika tidak karena banyak pasangan muda yang memilih untuk hidup bersama saja.

Lebih dari itu, 50 persen dari seluruh orang dewasa muda sekarang ini dibesarkan dalam keluarga yang mengalami kesedihan,

kepahitan, bahkan pedihnya suatu proses pernikahan yang retak. Mereka melihat apa yang terjadi pada ayah dan ibu mereka, dan mereka tidak ingin hal itu terjadi pada mereka.

Namun pernikahan tidaklah harus berakhir seperti itu. Terlepas dari tingginya angka perceraian, dan terlepas dari meningkatnya jumlah hubungan pernikahan yang tidak bahagia meskipun tanpa perceraian, pernikahan tetap menawarkan kesempatan yang indah untuk menemukan makna dan kelimpahan kasih sejati.

Memang, pernikahan membutuhkan banyak usaha. Namun demikian juga dengan segala sesuatu yang berharga.

Memang, kita harus melakukan pengorbanan. Namun manfaat yang kita terima secara pribadi dari sebuah hubungan yang sehat jauh melampaui kerugian kita.

Memang, rintangan yang dihadapi saat ini mungkin menghalanginya. Namun jika kita mengikuti beberapa prinsip dasar, rintangan tersebut akan berubah secara dramatis menjadi keuntungan bagi kita.

Memang, pernikahan adalah tanggung jawab yang besar, khususnya apabila kemudian hadir anak-anak. Namun bersama dengan tanggung jawab itu timbul otoritas dan pertolongan dari Allah untuk mengubah tanggung jawab tersebut menjadi hasil yang memuaskan.

Memang, ada banyak jalan lain untuk menebus perihnya kesepian dan ketidakpuasan. Generasi kita tergila-gila dengan “cinta segitiga”, “perselingkuhan di kantor”, dan ilusi tentang “seks yang aman”. Namun adakah orang yang menjelang ajalnya mengatakan bahwa ia senang karena pernah berkesempatan menikmati keintiman seksual di luar pernikahan?

Memang, mungkin tampaknya langkah yang terbaik adalah keluar saja dari pernikahan yang buruk sebelum kepahitan dan kemarahan menghancurkan Anda. Namun banyak orang yang terluka telah menyadari bahwa seburuk apa pun pernikahan tanpa cinta, perceraian yang dipenuhi kemarahan tidak bisa menuntaskan masalahnya.

Kita perlu melihat kemungkinan adanya orang-orang yang akan mengusahakan pernikahan mereka dengan sungguh-sungguh sebagaimana yang mereka lakukan saat mereka masih berkencan.

Kita perlu melihat ada banyak pasangan suami dan istri yang dipenuhi rasa syukur karena saling menghargai, terlepas dari segala kekurangan dan ketidaksempurnaan mereka. Kita perlu melihat kemungkinan dari dua manusia dewasa yang saling mencintai dengan begitu mendalam, bukan karena mereka tidak mengetahui apa pun, tetapi karena mereka berdua telah mempelajari makna kasih dan pengampunan yang bertahan lama. Kita perlu melihat adanya para suami yang, walaupun mempunyai anak-anak dan tidak banyak uang, dapat tetap berusaha untuk mengencani istri mereka—seperti yang pernah mereka lakukan sebelum menikah. Kita perlu melihat adanya pasangan yang masih saling bersentuhan, berbicara, dan menerima hingga ajal saja yang memisahkan mereka.

*Kita perlu melihat pernikahan kita
bukan menurut keadaannya sekarang,
tetapi menurut tujuan yang
hendak dicapai bersama.*

EMPAT TAHAPAN PERNIKAHAN SEHAT

Jadi, apa untungnya bagiku?" Itu adalah pertanyaan yang patut ditanyakan tentang pernikahan, dan itu bukan tanpa alasan. Apa sebenarnya yang dijanjikan oleh pernikahan?

- Bagi gadis SMA, itu adalah hari pernikahannya, gaun putih, empat pengiring pengantin yang cantik-cantik, hiasan lilin dan bunga, serta pesta yang dipenuhi teman-teman.
- Bagi pasangan pengantin baru, itu adalah janji nikah bersama, keintiman, persahabatan, dan petualangan.
- Bagi pasangan yang telah menikah 15 tahun, itu adalah anak-anak, saling mendampingi, dan saling membangun.
- Bagi pasangan yang telah menikah 35 tahun, itu adalah melihat cucu-cucu bertumbuh, tanda-tanda awal penuaan, dan pengurangan aktivitas.

- Bagi mereka yang menghargai Allah di atas segalanya, pernikahan menjadi ajang pengujian iman—sebuah laboratorium hati yang tidak hanya mengandung janji bagi kehidupan saat ini, tetapi juga kehidupan yang akan datang.

Manusia berubah, situasi berganti, dan impian bisa hancur. Namun Allah yang merancang pernikahan juga merancang untuk dapat bertahan menghadapi beragam kekecewaan dan musim-musim kehidupan yang pasti terjadi dalam setiap hubungan yang sehat. Allah dapat membantu kita bertumbuh melalui siklus (1) harapan, (2) ikatan janji, (3) kekecewaan, (4) bertumbuhnya rasa terpenuhi, yang semuanya akan kita bahas selanjutnya.

Namun, perlu diingat bahwa masalahnya bukan hanya apa yang Tuhan katakan kepada kita tentang pernikahan. Jawabannya ditemukan dalam apa yang Dia katakan mengenai hal-hal mendasar tentang iman dan karakter, lalu menerapkan perspektif tersebut pada musim-musim dalam pernikahan.

HARAPAN

“Apa yang bisa kuharapkan dari pernikahan? Apa imbalannya? Aku punya harapan yang tinggi dan mimpi yang besar. Akankah itu terwujud?”

Mari kita lihat harapan orang pada umumnya terhadap pernikahan dewasa ini. Kemudian kita akan beralih ke Alkitab untuk melihat apa yang Allah harapkan dari hubungan tersebut.

Harapan Kita. Masyarakat kita, baik yang religius maupun sekuler, telah menetapkan harapan-harapan bagi suatu hubungan pernikahan:

1. *Pernikahan akan memenuhi kebutuhanku.*

- Kebutuhan akan kasih sayang dan keintiman seksual.
- Kebutuhan untuk pendampingan.
- Kebutuhan akan keluarga.
- Kebutuhan untuk teman bercakap-cakap.
- Kebutuhan akan jaminan keuangan.
- Kebutuhan untuk diterima masyarakat.
- Kebutuhan untuk meninggalkan rumah orangtua.

Banyak dari harapan ini mencerminkan keinginan yang wajar dan bahkan yang diberikan Allah. Namun, masalah muncul saat kita mengejar keinginan-keinginan itu dengan strategi dan motivasi yang picik.

Banyak orang masuk ke dalam pernikahan dengan harapan pernikahan itu bisa menyelesaikan masalah mereka. Seorang gadis yang sudah tidak tahan lagi terhadap kemarahan dan sikap dingin ayahnya atau kritikan pedas dari ibu tirinya mungkin akan menikah semata-mata untuk keluar dari rumahnya. Seorang putra yang merasa tidak dihargai oleh orangtuanya mungkin melihat pernikahan sebagai jalan untuk menemukan penerimaan diri yang ia rindukan. Namun sering kali mereka yang memasuki gerbang pernikahan untuk menyelesaikan masalah mereka akhirnya duduk di hadapan sidang perceraian yang memalukan dan berkata, "Pasangan saya tidak bisa memenuhi kebutuhan saya, Yang Mulia."

Mengapa para pasangan tidak melihat kemungkinan terjadinya hal itu? Sebagian jawabannya adalah karena banyak dari mereka yang berasumsi bahwa . . .

2. Pernikahan akan mengubah pasangan. Banyak orang memasuki gerbang pernikahan dengan gagasan dalam hati tentang sosok yang mereka dambakan dari pasangan mereka. Mereka mungkin akan mengungkapkannya sedikit-sedikit sebelum pernikahan, tetapi semua itu segera terungkap secara jelas.

John, seorang mahasiswa teologi, sedang mencari konsep tentang sosok istri pendeta yang ideal. Ia ingin seorang wanita yang bisa menjadi nyonya rumah yang luar biasa, yang akan menunjangnya dalam segala hal, yang bisa berbicara di depan jemaat wanita, yang merasa cukup puas bertempat tinggal di pastori di sebelah gereja, yang bisa hidup sangat hemat dengan anggaran yang ketat, yang akan melahirkan dua anak pada saatnya (sebaiknya satu laki-laki dan satu perempuan), dan yang selalu bersikap optimis dan bahagia.

Masalah mulai muncul tidak lama setelah pernikahannya. Kadang-kadang Becky bersikap murung dan sedih. Ia ingin dapat membelanjakan sedikit uangnya tanpa harus mempertanggungjawabkan setiap pengeluaran kepada suaminya. Ia tidak suka berbicara di depan kelompok mana pun. Bayi

pertama tidak lahir pada waktu yang diharapkan, dan sering sakit-sakitan. Semakin John mendorong Becky untuk memenuhi harapan-harapannya, semakin jauh Becky menarik diri. Ia tetap tidak bisa memenuhi kriteria ideal John, sebanyak apa pun tekanan yang diberikan John.

Untuk menghindari kesalahan seperti itu, ada yang justru mencoba pendekatan lain yang bertolak belakang.

3. Pernikahan bisa sebebaskan mungkin. Ada orang yang memasuki mahlagai pernikahan dengan harapan lain yang lebih terselubung. Mereka dengan murah hati memberikan banyak kebebasan dan keleluasaan bagi pasangan mereka—melebihi batas nyaman pasangan mereka. Namun semua itu menuntut imbalan yang tinggi. Mereka menuntut kebebasan yang lebih besar bagi diri mereka sendiri. Sebagai imbalannya, mereka mengharapkan pasangan mereka tidak terlalu banyak menuntut. Inilah cara yang disebut “sama-sama senang”. “Aku tak akan banyak bertanya dan aku harap kamu pun tak akan menanyakan apa pun.”

Sikap-sikap seperti ini sangat berbeda dengan . . .

Harapan Allah. Alkitab menunjukkan bahwa harapan Allah atas pernikahan sangat berbeda dari harapan kita. Ketika Allah berkata, “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja,” dan ketika Dia menciptakan Hawa sebagai jawaban atas kesendirian itu, yang Dia lakukan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Di sepanjang Alkitab kita melihat bahwa harapan Allah atas pernikahan adalah sebagai berikut:

1. Pernikahan akan memungkinkan kita untuk melayani kebutuhan orang lain. Saat menulis suratnya bagi jemaat di Korintus, Rasul Paulus menyatakan dengan gamblang bahwa mereka yang menikah dapat mengharapkan tidak saja kebahagiaan dari hubungan tersebut tetapi juga tanggung jawab yang menyertainya (1 Korintus 7:28-35). Paulus menyatakan bahwa ketika mereka saling mengikatkan diri, pasangan suami-istri justru harus memberikan lebih banyak waktu untuk berusaha keras menyenangkan satu sama lain (ay.33-34).

Di satu sisi, Paulus mengatakan bahwa pernikahan, meskipun tidak salah (ay.28), sebenarnya membatasi jumlah waktu yang dapat digunakan seseorang untuk melayani Tuhan tanpa gangguan.

Paulus rupanya sangat menyadari bahwa sebagian besar dari keberhasilannya sebagai duta keliling bagi Kristus tidak akan tercapai jika ia harus bertanggung jawab untuk memberi perhatian bagi seorang istri, rumah tangga, dan keluarganya. Di luar segala sukacita yang diberikannya, pernikahan memiliki tanggung jawab yang membatasi kebebasan kita melayani Allah dengan tanpa beban. Tuhan kita tahu bahwa saat kita menikah, kita memilih untuk melayani Dia dengan cara melayani kebutuhan pasangan kita. Seiring waktu, kita bahkan harus belajar untuk menjaga agar komitmen pernikahan kita tidak menyaingi komitmen kita terhadap Tuhan dan ketergantungan kita kepada-Nya.

Hal tersebut membawa kita pada harapan kedua. Meskipun kita memasuki pernikahan dengan harapan untuk mengubah pasangan kita, tetapi harapan Allah adalah agar . . .

2. Pernikahan akan mengubah diri kita menjadi lebih baik.

Kitab Suci tidak memberitahukan kepada kita untuk memastikan bahwa pasangan hidup kita akan mengasihi, menghormati, dan memberi kita seluruh curahan kasih sayang, kecukupan uang, dan kepuasan fisik yang kita rindukan. Alkitab tidak pernah menjanjikan bahwa Allah akan membuat pasangan kita menjadi orang yang sesuai dengan kemauan kita. Namun, Alkitab menyatakan tentang sikap hati yang dapat Allah berikan kepada kita pada saat kita melakukan bagian kita dalam membantu pasangan kita menonjolkan sisi terbaiknya.

*Pernikahan akan mengungkapkan isi hati
kita dan menuntut pertumbuhan kita
melebihi hubungan-hubungan kita lainnya.*

Pernikahan pada dasarnya menuntut pertumbuhan rohani kita sendiri. Untuk hidup bersama dan mengasihi orang lain “dalam susah ataupun senang, kaya ataupun miskin, sakit ataupun sehat”, kita diharuskan untuk belajar mendahulukan kepentingan pasangan di atas kepentingan kita. Cinta kasih seperti itu adalah prinsip dasar dalam Alkitab (Filipi 2:1-4), tetapi keintiman dan tanggung

jawab dalam pernikahan memberi kita keadaan yang ideal untuk membantu kita mempelajari makna kasih yang sejati.

Pada hakikatnya, pernikahan menuntut komitmen, risiko, dan investasi tanpa pamrih. Agar sebuah pasangan mencapai kesatuan, cinta kasih, kesetiaan, dan berkat yang Allah harapkan, mereka harus mengambil langkah raksasa dalam pertumbuhan pribadi mereka. Mereka harus mempelajari cara dan saat yang tepat untuk melepaskan hak-hak pribadi mereka agar dapat merasakan kelimpahan yang dialami ketika kebutuhan sejati (bukan tuntutan yang mementingkan diri) dari orang lain didahulukan di atas keinginan pribadi masing-masing.

Ketika sepasang suami-istri belajar untuk mengasihi dengan cara seperti ini, mereka menjadi jendela bagi orang lain untuk melihat karya Kerajaan Allah. Saat mereka berserah kepada Roh Kudus dan kedaulatan Allah, mereka menjadi contoh dari spiritualitas yang dimaksudkan Allah sebagai hasil dari suatu pernikahan. Para sahabat, anak-anak, dan sanak keluarga diberi kesempatan untuk melihat kasih yang setia, kejujuran, keteguhan moral, kerendahan hati yang tulus, kesabaran yang luar biasa, dan pengertian yang lemah lembut yang dapat Allah anugerahkan dalam pernikahan. Orang-orang tidak akan melihat kepatuhan yang manipulatif atau yang didorong oleh rasa takut, sesuatu yang menandai banyak pernikahan. Mereka akan melihat kepedulian dan persahabatan yang tulus.

Kasih seperti ini mengharuskan kita untuk tidak memusatkan perhatian hanya pada kesalahan pasangan kita melainkan pada motivasi dan tindakan kita sendiri. Namun, kasih itu tidak memperbolehkan kita untuk beranggapan demikian, "Jika aku tidak menuntut apa-apa darimu, maka kamu tidak akan menuntut apa pun dariku." Harapan Allah adalah bahwa lewat cara yang paling intim dan ketergantungan pada satu sama lain . . .

3. Pernikahan akan membuat kita memiliki semangat untuk saling mengasihi. Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa ketika seorang pria dan seorang wanita disatukan dalam pernikahan, mereka menjadi satu. Dan faktor yang mengendalikan kesatuan mereka adalah komitmen mereka bersama untuk saling memedulikan kesejahteraan satu sama lain sampai ajal memisahkan mereka.

Komitmen untuk mengasihi berarti kita harus selalu mencari cara-cara yang positif untuk menampilkan sisi terbaik pasangan kita. Hal itu juga berarti bahwa setelah mengakui kesalahan dan dosa kita (Matius 7:1-5), kita akan berusaha untuk menegur kesalahan signifikan yang dilakukan seorang kepada yang lain pada saat yang tepat dan dengan penuh kepekaan. Amsal 27:6 mengingatkan kita bahwa seorang sahabat yang setia terkadang harus mengatakan hal-hal yang menyakitkan untuk didengar.

Alkitab tidak membenarkan kita untuk mengomel, mengungkit-ungkit kesalahan lama atau saling mengkritik dengan kasar. Amsal mengatakan bahwa lebih baik tinggal pada sudut atap rumah daripada diam serumah dengan perempuan yang suka bertengkar (21:9). Namun kasih juga memberikan tanggung jawab untuk melakukan segala yang dapat dilakukan demi menampilkan sisi terbaik dari pasangan kita, bukan sisi terburuknya. Kasih tidak akan membiarkan kita menikmati amoralitas atau mendukung kecanduan pasangan kita yang merusak. Sebagaimana ditunjukkan Allah kita melalui teladan-Nya sendiri, kasih itu tegas di saat keadaan menuntut demikian.

Namun, harapan Allah yang paling signifikan bagi pernikahan tampaknya tecermin dalam maksud-Nya agar . . .

4. Pernikahan akan menjadi gambaran jalinan hubungan Kristus dengan jemaat-Nya. Harapan Allah adalah bahwa suami-istri akan membangun kasih abadi dengan memperhatikan “pernikahan” antara Kristus dan jemaat-Nya (2 Korintus 11:2; Efesus 5:22-33). Setelah mendorong suami maupun istri melihat peran mereka masing-masing sebagaimana tecermin dalam hubungan antara Kristus dan jemaat, Rasul Paulus menulis:

Kita adalah anggota tubuh-Nya. Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dengan jemaat (Efesus 5:30-32).

Harapan-harapan Allah itu memberikan janji yang agung bagi pernikahan yang baru atau yang dipulihkan. Harapan-harapan

itu mendorong kita memandang keluar dari diri kita sendiri, dan menuntut dari diri kita kasih yang bersumber dari Allah.

Harapan-harapan itu membangun dasar bagi ikatan janji yang menjadi inti pernikahan.

IKATAN JANJI

Para kerabat dan sahabat telah duduk. Suara organ mengalun lembut sementara cahaya lilin berkerlip di latar belakang. Para petugas berdiri di tempat yang ditentukan. Sang ayah telah berkata, “Ibunya dan saya.” Si penyanyi baru saja menyelesaikan nyanyian solonya. Suasana senyap. Pendeta berkata, “Silakan berjabat tangan dan ulangi perkataan saya. Saya, James, mengambil engkau, Susan”

Harapan bergerak menjadi kenyataan melalui pengucapan janji nikah. Sang pria dan wanita mengikrarkan janji yang kudus di hadapan Allah, keluarga, dan sahabat bahwa mereka akan “mengasihi, menghormati, dan menghargai” satu sama lain hingga “ajal memisahkan kita”. Dengan mengucapkan janji nikah dan menandatangani surat nikah, sepasang pria dan wanita memasuki suatu ikatan perjanjian yang menjadi perwujudan dari semua yang dimaksudkan Allah bagi pernikahan.

Janji nikah yang terucap itu juga mengantisipasi masa-masa dalam kehidupan pernikahan yang sering kali terjadi di luar harapan kita. Janji tersebut mengantisipasi pengalaman-pengalaman dalam hidup ketika pernikahan, dengan segala lika-likunya yang tak terduga, menerjang begitu rupa, menyita lebih banyak perhatian, dan menuntut dari diri kita lebih dari yang kita perkirakan sebelumnya. “Susah”, “miskin”, dan “sakit”, bisa terjadi. Dan ketika semua itu terjadi, kita bisa berulang kali meninjau kembali janji yang telah kita ucapkan kepada satu sama lain. Memahami maksud Tuhan atas maksud janji tersebut—dengan kedalaman yang tidak pernah terduga oleh kita saat mengucapkannya—akan menolong kita terus-menerus sembari mengalami seluruh aspek dari pernikahan itu.

Komitmen Seumur Hidup. Ketika sepasang pria dan wanita mengatakan, “Saya bersedia,” mereka sedang berjanji kepada satu sama lain di hadapan Tuhan bahwa mereka akan tetap bersama